

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Tabanan

I Komang Trisna Eka Putra¹, I Gusti Ayu Lia Yasmita², I Nyoman Gede Marta³

¹Sekolah Tinggi Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Wira Bhakti, Indonesia

Jl. Cemp. No.6, Dangin Puri Kangin, Kec. Denpasar Utara, Kota Denpasar, Bali 80236

^{2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Tabanan

Jl. Wagimin No.8, Kediri, Kec. Kediri, Kabupaten Tabanan, Bali 82121

e-mail : komangeka9@gmail.com¹, liayasmita25@gmail.com², martawinayaka88@gmail.com³

Received : March, 2024	Accepted : March, 2024	Published : March, 2024
------------------------	------------------------	-------------------------

Abstract

This study aims to determine the influence of direct expenditure, Budget Surplus (SILPA), and local levies on economic growth in Tabanan Regency, from 2013 to 2022. The variables in this study are economic growth in Tabanan Regency as the dependent variable and direct expenditure, Budget Surplus (SILPA), and local levies as independent variables. The data used in this study are secondary data obtained from the Tabanan Regency Central Statistics Agency (BPS). The analysis method employed is multiple linear regression. The results of the analysis lead to the conclusion that: the direct expenditure variable (X1) has a significant and positive influence on economic growth in Tabanan Regency, the Budget Surplus (SILPA) variable has a significant and positive influence on economic growth in Tabanan Regency, and the local levies variable has a significant and positive influence on economic growth in Tabanan Regency. Simultaneously, it is found that the direct expenditure, Budget Surplus (SILPA), and local levies variables collectively have a significant influence on economic growth in Tabanan Regency.

Keywords: direct expenditure, Budget Surplus (SILPA), local levies, economic growth

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh belanja langsung, Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SILPA) dan retribusi daerah terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Tabanan. tahun 2013 – 2022. Variabel dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Tabanan sebagai variabel dependen dan belanja langsung, Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SILPA) dan retribusi daerah sebagai variabel independen. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari BPS Kabupaten Tabanan. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil analisis memberikan kesimpulan bahwa : variabel belanja langsung (X₁) mempunyai pengaruh positif dan nyata terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Tabanan, variabel Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SILPA) mempunyai pengaruh positif dan nyata terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Tabanan, dan variabel retribusi daerah mempunyai pengaruh positif dan nyata terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Tabanan. Secara simultan diperoleh hasil bahwa variabel belanja langsung, Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SILPA) dan retribusi daerah berpengaruh nyata secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Tabanan.

otonomi di Kabupaten Tabanan dapat diprosikan ke dalam PDRB (Produk Domestik Regional Bruto), dimana PDRB merupakan nilai tambah dari barang dan jasa yang dihasilkan dalam satu periode biasanya satu tahun (Mononimbar, 2017). Otonomi adalah salah satu cara bagi daerah untuk dapat melaju ke tahap perekonomian yang lebih maju. Dengan adanya otonomi, pemerintah daerah mendapat kelimpahan tanggung jawab dan kewenangan dari pusat dalam bentuk desentralisasi, sehingga daerah bisa memaksimalkan pembangunan ekonominya. Sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, pemerintah daerah berwenang untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan menurut asas otonomi dan tugas pembantuan.

Undang-Undang Otonomi Daerah No. 32 Tahun 2004 tentang pemerintah daerah dan Undang-Undang No. 33 Tahun 2004 tentang perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah membuka peluang yang luas bagi daerah untuk mengembangkan dan membangun daerahnya sesuai kebutuhan dan prioritasnya masing-masing. Dengan berlakunya kedua undang-undang tersebut maka membawa konsekuensi bagi daerah dalam bentuk pertanggungjawaban yang proporsional, adil, demokratis dan transparan atas penggunaan dana yang dimiliki dengan cara yang efektif dan efisien, khususnya dalam upaya peningkatan kesejahteraan dan pelayanan kepada masyarakat. Upaya ini tentunya tak lepas dari peran serta tanggung jawab berbagai pihak mulai dari pemerintah sebagai pemegang kekuasaan dan pengguna anggaran, pihak swasta yang juga menanamkan investasi ke daerah, bahkan peran masyarakat luas yang juga memegang peran penting dalam sebuah demokrasi ekonomi.

Sumber pendanaan lainnya untuk alokasi belanja modal penyediaan berbagai fasilitas publik adalah penerimaan daerah yang bersumber dari Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran (SILPA) tahun anggaran sebelumnya. Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri (Permendagri) Nomor 13 tahun 2006, SILPA merupakan sisa dana yang diperoleh dari aktualisasi penerimaan serta pengeluaran anggaran daerah selama satu periode. Bentuk penggunaan SILPA ada dua, yakni: (1) untuk

dan jasa dalam kegiatan kegiatan masyarakat.

Sumber Pendapatan Asli Daerah terdapat juga pada retribusi daerah. Retribusi daerah adalah pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan dan atau diberikan oleh pemerintah daerah untuk kepentingan orang pribadi atau badan. Sedangkan yang disebut dengan wajib retribusi adalah orang pribadi atau badan yang menurut peraturan perundang-undangan retribusi diwajibkan untuk melakukan pembayaran retribusi, termasuk pemotongan atau pemungutan retribusi (P. Siahaan, 2015). Penduduk adalah orang atau individual yang tinggal atau menetap pada suatu daerah tertentu dalam jangka waktu yang lama. Sementara itu, penduduk Indonesia adalah semua orang yang berdomisili di wilayah Republik Indonesia selama enam bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari enam bulan tetapi bertujuan untuk menetap. Retribusi daerah merupakan bentuk peran serta masyarakat secara nyata dalam penyelenggaraan otonomi daerah. Pada dasarnya penerimaan retribusi daerah mempunyai ketertarikan yang erat dengan jasa pelayanan yang disediakan oleh pemerintah daerah kepada masyarakat sehingga pertumbuhan dan peningkatan perekonomian ikut mendorong penerimaan pajak daerah dan retribusi daerah. Pajak daerah yang merupakan salah satu sumber penerimaan utama bagi suatu daerah yang dibayar oleh masyarakat yang bersifat memaksa dengan berdasarkan Undang-undang yang digunakan untuk keperluan daerahnya bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyatnya serta perwujudan peran serta masyarakat dalam pembangunan daerah. Sedangkan untuk retribusi daerah yaitu bisa dipungut berkali-kali sepanjang masyarakat tersebut memanfaatkan jasa yang disediakan oleh pemerintah daerah dan memungkinkan untuk dikembangkan sesuai dengan keperluan daerahnya.

Guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pemerintah Kabupaten Tabanan berusaha untuk meningkatkan pendapatan asli daerah salah satunya melalui retribusi daerah dan diharapkan akan meningkatkan pendapatan asli daerah dari pajak daerah dan retribusi daerah. Terdapat kaitan erat antara penerimaan daerah, pembangunan ekonomi dan kesejahteraan

mendorong perekonomian Kabupaten Tabanan melalui pembangunan sarana prasarana yang menunjang perekonomian. Dengan adanya pembangunan tersebut diharapkan perekonomian dapat berkembang dan tujuan akhirnya adalah kesejahteraan masyarakat.

Penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh Belanja Langsung, Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SILPA) dan Retribusi Daerah secara parsial maupun simultan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten tahun 2013 - 2022. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat membuktikan teori dan mendukung penelitian sebelumnya mengenai pengaruh belanja langsung, Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SILPA) dan retribusi daerah terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Tabanan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kabupaten Tabanan. Penentuan lokasi ini dilakukan karena memperhatikan terjadi ketidaksesuaian antara harapan terhadap kenyataan dilapangan. Aktivitas perekonomian Kabupaten Tabanan yang dapat diukur melalui capaian PDRB, justru memperlihatkan jika tingkat pertumbuhan yang tidak stabil, keadaan ini kurang ideal guna mewujudkan perekonomian yang stabil, adil, dan merata di masyarakat. Oleh sebab itu, diperlukan kajian akademik yang mendalam guna merancang kebijakan secara tepat dan terarah.

Penelitian ini menggunakan tiga variabel *independent*, diantaranya adalah belanja langsung, SILPA dan retribusi daerah, lalu variabel *dependennya* adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi (Y) merupakan parameter dari suatu kegiatan pembangunan, hal ini dikarenakan pertumbuhan ekonomi dapat mengukur tingkat perkembangan aktivitas pada sektor-sektor ekonomi dalam suatu perekonomian. Pertumbuhan ekonomi diukur melalui PDRB, karena PDRB harga konstan dapat melihat perbandingan dari tahun-tahun perkembangan PDRB. PDRB dalam penelitian ini dihitung dalam persentase/tahun. Variabel belanja langsung (X_1) dalam penelitian ini didefinisikan sebagai belanja yang dianggarkan pemerintah Kabupaten Tabanan terkait secara langsung dengan pelaksanaan program-program, biaya langsung meliputi belanja

diukur dengan satuan rupiah/tahun. Retribusi daerah (X_3) adalah pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan dan atau diberikan oleh pemerintah daerah Kabupaten Tabanan. Retribusi daerah dalam penelitian ini dihitung dalam satuan rupiah/tahun.

Data penelitian berupa data sekunder didapat dari BPS Kabupaten Tabanan serta referensi lain terkait seperti halnya buku dan jurnal ekonomi. Data yang dimaksud yaitu belanja langsung, SILPA dan retribusi daerah Kabupaten Tabanan. Periode pengamatan dalam penelitian ini sebanyak 10 tahun yaitu dari 2013 – 2022. Metode analisis yang dipergunakan berupa regresi linear berganda, uji asumsi klasik, uji statistic T serta Uji statistik F. Persamaan regresi dipergunakan dalam analisis linier berfungsi guna untuk menyatakan nilai variabel dependent berdasarkan nilai variabel independennya. persamaannya dapat dikemukakan sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e_i$$

Dimana:

Y	=	Pertumbuhan Ekonomi
b_0	=	Konstanta
X_1	=	Belanja langsung
X_2	=	SILPA
X_3	=	Retribusi daerah
b_1, b_2, b_3	=	Koefisien regresi
e_i	=	Tingkat kesalahan

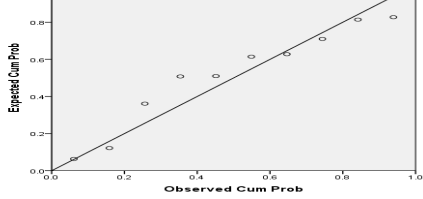
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui bahwa persamaan regresi linear berganda yang didapat memiliki ketepatan dalam estimasi dalam mencari peramalan dan persamaan regresi linear berganda tersebut bersifat BLUE (*best linear unbiased estimator*), maka perlu dilakukan uji asumsi klasik diantaranya uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas dengan hasil sebagai berikut :

1. Uji Normalitas

Uji normalitas ditujukan untuk mengetahui apakah model regresi yang didapat memiliki residual berdistribusi normal atau



Gambar 1 Hasil Uji Normalitas *P-Plot*

Sumber : Hasil Olah Data, 2023

Berdasarkan gambar *P-Plot* di atas dapat dilihat titik-titik persebaran data mengikuti garis diagonal dan tidak menyebar menjauh, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam model regresi ini berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas berarti adanya hubungan linier yang sempurna atau pasti di antara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan variabel terikat. Dalam penelitian ini untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas digunakan nilai *tolerance* dan nilai VIF. Berikut tabel hasil nilai *tolerance* dan nilai VIF dengan menggunakan SPSS.

Tabel 1 Hasil Olah Data Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Belanja Langsung (X1)	0,297	8,331
SILPA (X2)	0,386	5,378
Retribusi Daerah (X3)	0,210	8,102

Sumber : Hasil Olah Data SPSS, 2023

Berdasarkan tabel hasil uji multikolinearitas, dapat dilihat nilai *tolerance* dan nilai VIF dari hasil analisis SPSS, arti dari angka-angka ini adalah:

- Nilai *tolerance* dan VIF dari variabel belanja langsung adalah 0,297 dan 8,331 ini berarti variabel X_1 tidak mengalami gejala multikolinearitas, karena nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 ($0,297 > 0,10$) dan nilai VIF lebih kecil dari 10 ($8,331 < 10$).
- Nilai *tolerance* dan VIF dari variabel Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SILPA) adalah 0,386 dan 5,378 ini berarti variabel X_2 tidak mengalami gejala multikolinearitas, karena nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 ($0,386 > 0,10$) dan nilai VIF lebih kecil dari 10 ($5,378 < 10$).

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear berganda yang didapat baik untuk dijadikan peramalan atau baik untuk diestimasi. Ukuran dalam menentukan ada tidaknya gejala autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW). Berikut tabel hasil uji Autokorelasi menggunakan SPSS.

Tabel 2 Hasil Olah Data Uji Autokorelasi

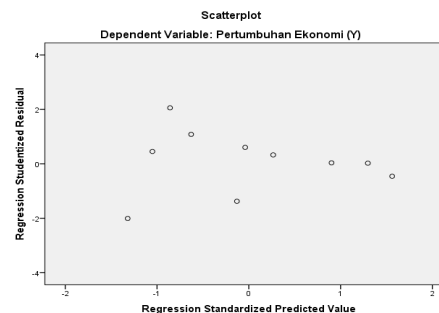
	Model	Durbin-Watson
1	1	1.274

Sumber : Hasil Olah Data SPSS, 2023

Berdasarkan tabel hasil uji autokorelasi, dapat dilihat nilai *Durbin-Watson* (DW) dari hasil analisis SPSS tidak terjadi gejala autokorelasi apabila nilai DW berada diantara -2 dan 2 ($-2 < DW < 2$). Nilai DW tes adalah 1,274 terletak diantara : -2 dan 2, yaitu: ($-2 < 1,274 < 2$). Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi linear berganda ini tidak terjadi gejala autokorelasi sehingga model regresi linear berganda ini sangat baik untuk dijadikan estimasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Berikut disajikan gambar histogram dari data yang digunakan dalam model ini. Dalam gambar *scatterplot* dapat dilihat apakah observasi yang satu sama atau tidak dengan observasi lainnya.



Gambar 2 Hasil Uji Heteroskedastisitas Diagram *Scatterplot*

Sumber : Hasil Olah Data, 2023

Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas yaitu, belanja langsung (X_1), Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SILPA) (X_2) dan retribusi daerah (X_3) terhadap variabel terikat yaitu pertumbuhan ekonomi (Y). Hasil perhitungan dengan menggunakan bantuan program SPSS diperoleh hasil seperti Tabel 3 :

Tabel 3 Rangkuman Hasil Analisis SPSS

R	R Square Change (R ²)	F Change	Sig. F Change	
0.977	0.954	9.878	0.000	
Model	B	Std. Error	T	Sig.
(Costant)	3.912	7378.624	1.608	.127
Belanja Langsung (X_1)	2.717	1669.707	4.217	.001
SILPA (X_2)	17.836	.224	2.869	.020
Retribusi Daerah (X_3)	21.003	.301	2.897	.011

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS, 2023

Berdasarkan taabel rangkuman hasil analisis SPSS dapat dibuat satu model regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = 3,912 + 2,717X_1 + 17,836X_2 + 21,003X_3$$

Interpretasi secara ekonomi dari masing-masing koefisien regresi dari model regresi di atas.

Nilai $b_0 = 3,912$ artinya rata-rata pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Tabanan adalah 3,912 persen dengan asumsi variabel belanja langsung, Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SILPA) dan retribusi daerah sama dengan nol.

Nilai $b_1 = 2,717$ artinya apabila belanja langsung dinaikan satu rupiah, maka pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Tabanan akan meningkat 2,717 persen dengan asumsi variabel Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SILPA) dan retribusi daerah adalah konstan.

Nilai $b_2 = 17,836$ artinya apabila Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SILPA) ditingkatkan satu rupiah, maka pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Tabanan akan meningkat 17,836 persen

Uji hipotesis pertama (uji t)

Uji parsial atau uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Dengan melakukan pengujian secara parsial, maka dapat diketahui signifikan atau tidaknya pengaruh masing-masing variabel bebas, yaitu belanja langsung (X_1), Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SILPA) (X_2) dan retribusi daerah (X_3) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y). Berdasarkan pengujian ini sekaligus dapat dibuktikan apakah variabel belanja langsung (X_1), Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SILPA) (X_2) dan retribusi daerah (X_3) mempunyai pengaruh signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Tabanan. Pengujian dengan menggunakan uji t dilakukan dengan cara membandingkan nilai t hitung dengan t tabel dan membandingkan signifikansinya dengan taraf nyata 5%. Nilai t tabel pada taraf nyata 0,05 sebesar 1,943. Berdasarkan Tabel di atas dapat diketahui besarnya nilai t hitung, dan tingkat signifikansinya.

1. Pengaruh belanja langsung (X_1) secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Tabanan.

Berdasarkan Tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai t hitung sebesar 4,217 dan signifikasinya adalah sebesar 0,001. Angka-angka ini memberikan arti bahwa belanja langsung (X_1) mempunyai pengaruh positif dan nyata terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Tabanan, karena t hitung lebih besar dari t tabel atau $4,217 > 1,943$ dan signifikansi lebih kecil dari pada 0,05 (5%) yaitu $0,001 < 0,05$. Sedangkan bila nilai t hitung dimasukkan ke dalam gambar, maka terletak pada daerah penolakan H_0 . Artinya H_0 Ditolak dan H_a diterima

Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa belanja langsung secara parsial berpengaruh positif dan nyata terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Tabanan adalah terbukti.

2. Pengaruh Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SILPA) (X_2) terhadap pertumbuhan ekonomi di

Tabanan, karena t hitung lebih besar dari t tabel atau $2,869 > 1,943$ dan signifikansi lebih kecil dari pada $0,05$ (5%) yaitu $0,020$ ($0,020 < 0,05$). Sedangkan bila t hitung dimasukkan ke dalam gambar, maka terletak pada daerah penolakan H_0 . Artinya H_0 ditolak atau H_a diterima. Dengan demikian, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SILPA) secara parsial berpengaruh positif dan nyata terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Tabanan adalah terbukti.

3. Pengaruh retribusi daerah (X_3) terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Tabanan.

Berdasarkan Tabel 4.7 dapat diketahui bahwa nilai t hitung sebesar $2,897$ dan signifikasinya adalah sebesar $0,011$. Angka-angka ini memberikan arti bahwa retribusi daerah mempunyai pengaruh positif dan nyata terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Tabanan karena t hitung lebih besar dari t tabel atau $2,897 > 1,943$ dan signifikansi lebih kecil dari pada $0,05$ (5%) yaitu $0,011$ ($0,011 < 0,05$). Sedangkan bila nilai t hitung dimasukkan ke dalam gambar, maka terletak pada daerah penolakan H_0 . Artinya H_0 ditolak atau H_a diterima. Dengan demikian, hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa retribusi daerah secara parsial berpengaruh positif dan nyata terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Tabanan adalah terbukti.

Uji hipotesis kedua (uji F)

Berdasarkan Tabel di atas maka diketahui bahwa F_{hitung} sebesar $9,878$ dan $sig F$ sebesar $0,000$ dengan nilai F_{tabel} sebesar $4,76$ (sesuai lampiran 5 dengan taraf nyata 5%), ternyata F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} atau $9,878 > 4,76$, atau nilai $sig. F$ $0,000 < 0,05$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel belanja langsung, Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SILPA) dan retribusi daerah secara simultan atau bersama-sama mempunyai pengaruh yang nyata terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Tabanan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui

Analisis ini digunakan untuk mengetahui berapa besar variasi variabel (naik turunnya) antara pertumbuhan ekonomi (Y) mampu dijelaskan oleh variasi variabel (naik turunnya) belanja langsung (X_1), Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SILPA) (X_2) dan retribusi daerah (X_3). Hasil perhitungan dengan program SPSS diperoleh hasil sebagai berikut : $R^2 = 0,954$ memiliki arti bahwa sebesar $95,4\%$ variasi (naik turunnya) variabel pertumbuhan ekonomi (Y) mampu dijelaskan oleh variasi (naik turunnya) variabel belanja langsung, Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SILPA), dan retribusi daerah, sedangkan sisanya $4,6\%$ dijelaskan oleh variabel lain yang tidak disebutkan dalam model penelitian ini.

4. SIMPULAN

Mengacu pada hasil penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Belanja langsung berpengaruh positif dan nyata secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Tabanan.
2. Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SILPA) berpengaruh positif dan nyata secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Tabanan.
3. Retribusi daerah berpengaruh positif dan nyata secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Tabanan.
4. Belanja langsung, Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SILPA) dan retribusi daerah berpengaruh nyata secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Tabanan.

5. PERNYATAAN PENGHARGAAN

Kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi berharga dalam penelitian kami yang berjudul "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Tabanan". Tanpa kerjasama dan sumbangan dari berbagai pihak, penelitian ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik. Kami berharap bahwa hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pengembangan daerah Kabupaten Tabanan.

- Artini, Ni Rai, Ngurah Made Novianha Pynatih, Ni Made Taman Ayuk, I Nyoman Gede Marta. (2022). The Role Of Organizational Culture And Entrepreneurship Orientation On Employee Performance In Village Credit Union In Badung – Bali. *Eksis: Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*. 17 (1). DOI: <https://doi.org/10.26533/eksis.v17i1.1050>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tabanan. 2022. Kabupaten Tabanan.
- Boediono. 2017. *Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ghozali, I dan Ratmono D. 2015. *Analisis Multivariat dan Ekonometrika Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan Eviews 8*. Semarang : Universitas Diponegoro Semarang.
- Gujarati, D. 2015. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Kuncoro. 2014. *Ekonomi Pembangunan. Edisi Kelima*. Yogyakarta :STIE YKPN.
- Mansoer dan Asaddin. 2010. *Ilmu Makro Ekonomi. (Alih Bahasa Gretta, Theresa T, Bosco C, Anna E)*. Jakarta : Media Global Edukasi.
- Marta, I Nyoman Gede . (2023). Pengaruh Modal, Jumlah Tenaga Kerja, Dan Lama Usaha Terhadap Pendapatan Pangkalan Gas Di Kecamatan Tabanan Tahun 2022. *Ganec Swara: Jurnal Unmas Mataram*. 17 (1). DOI: <https://doi.org/10.35327/gara.v17i1.372>
- Marta, I Nyoman Gede, I Gusti Ayu Meta Purmina Dewi, I Made Hary Kusmawan. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Di Obyek Wisata The Sila's Agrotourism. *Ganec Swara: Jurnal Unmas Mataram*. 17 (2). DOI: <https://doi.org/10.35327/gara.v17i2.434>
- Marta, I Nyoman Gede, Ngurah Made Novianha Pynatih, Ni Rai Artini. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Toko Handphone Di Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan. *Ganec Swara: Jurnal Unmas Mataram*. 17 (4). DOI: <https://doi.org/10.35327/gara.v17i4.660>
- Mononimbar. 2017. *Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. Jakarta : Salemba Empat.
- Rivai. 2014. *Pembangunan Ekonomi*. Edisi Raja Grafindo Persada.
- Simon. 2011. *Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sugiyono.2019.*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Todaro dan Smith.(2015). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan. Edisi Keenam Belas*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Wirawan. 2016. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Edisi Keempat*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.